

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENUMBUHKAN ETIKA KONSUMSI DI KALANGAN GENERASI Z PENGGUNA TIKTOK

Selawati ¹, Iswadi²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Bekasi, Indonesia

*Corresponding author: sellwt2806@student.esaunggul.ac.id

Abstrak

Peran pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk kesadaran etika konsumsi, terutama di kalangan generasi Z yang merupakan pengguna aktif platform TikTok. Melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai tanggung jawab sosial, kesadaran diri, dan kritis terhadap informasi, generasi muda dapat mulai memahami dampak dari pola konsumsi mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong sikap reflektif agar konsumen lebih bijak dalam memilih produk dan layanan yang ramah sosial dan lingkungan. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, materi kewarganegaraan dapat membantu generasi Z mengembangkan perilaku konsumsi yang etis dan berkelanjutan, sehingga kontribusi positif mereka dalam kehidupan bermasyarakat dapat meningkat. Dalam era digital yang cepat berubah, pendidikan ini menjadi landasan penting untuk membentuk karakter konsumen yang sadar dan bertanggung jawab di tengah arus informasi TikTok yang sangat dinamis.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Media Sosial, Generasi Z, Pengguna Tiktok.

Abstract

Civics education plays a crucial role in fostering ethical consumption awareness, especially among Generation Z, who are active users of the TikTok platform. Through learning that emphasizes the values of social responsibility, self-awareness, and critical thinking, young people can begin to understand the impact of their consumption patterns on the environment and society. Civics education not only teaches theory but also encourages a reflective attitude so that consumers are wiser in choosing socially and environmentally friendly products and services. With a relevant and contextual approach, civics education can help Generation Z develop ethical and sustainable consumption behaviors, thereby increasing their positive contribution to social life. In the rapidly changing digital era, this education is a crucial foundation for developing the character of conscious and responsible consumers amidst TikTok's highly dynamic information flow.

Keywords: Civic Education, Social Media, Generation Z, TikTok Users.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital dan internet telah mengubah pola hidup masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial kini menjadi kebutuhan pokok dan bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Berdasarkan riset IDN Research Institute tahun 2024, tercatat bahwa 99% generasi Z di Indonesia adalah pengguna aktif internet, dengan hampir setengah waktu mereka dihabiskan di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Fenomena ini membuktikan bahwa generasi muda sangat rentan pada berbagai pengaruh tren di dunia maya, baik yang positif maupun negatif. (Nasoha et al., 2025). Tingginya penetrasi media sosial tidak hanya membawa kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam etika konsumsi. Konten-konten yang viral di TikTok kerap memengaruhi pola pikir,

perilaku, dan gaya hidup generasi Z. Tidak sedikit generasi muda yang terjebak pada pola konsumsi berlebihan, karena dorongan tren belanja daring, endorsement, maupun tantangan-tantangan viral yang kadang lepas dari pertimbangan kritis dan etika. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan akan pentingnya penanaman nilai etika konsumsi agar generasi muda tidak berorientasi pada gaya hidup konsumtif dan serba instan (Maisaroh et al., 2025).

Situasi tersebut makin diperparah oleh arus globalisasi yang tak terbendung. Globalisasi menandai derasnya pertukaran informasi dan budaya lintas batas negara yang kerap memasuki ruang privat generasi muda. Di satu sisi, globalisasi memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan mereka. Namun, di sisi lain, jika dibiarkan tanpa filter dan kontrol nilai, derasnya arus budaya asing dapat mengikis nilai-nilai lokal, terutama nilai nasionalisme dan kebangsaan yang menjadi fondasi integritas bangsa Indonesia (Anando et al., 2024). Pendidikan kewarganegaraan hadir sebagai solusi strategis di tengah tantangan era digital dan globalisasi. Pendidikan ini tidak lagi sekadar pelajaran hafalan tentang undang-undang atau sejarah perjuangan bangsa, melainkan menjadi wahana pembentukan karakter, penanaman etika, serta penguatan identitas nasional. Di era digital, pendidikan kewarganegaraan harus bertransformasi menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia nyata generasi Z, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran kritis terkait perilaku konsumsi di ranah digital (Sheila et al., 2025).

Peran pendidikan kewarganegaraan menjadi urgen bukan hanya untuk melahirkan generasi yang cerdas secara pengetahuan, tetapi juga bijak dalam berperilaku. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial ditanamkan sejak dini. Generasi Z dibekali kemampuan untuk memilah informasi, menganalisis dampak konsumsi, serta mengedepankan nilai keadilan sosial dalam bertransaksi atau menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi (Azizah et al., 2024). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam menjaga integritas dan jati diri bangsa di tengah serbuan nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan kearifan lokal. Melalui pendidikan yang berbasis nilai karakter, generasi muda diajak merefleksikan kembali makna kebangsaan, pentingnya cinta tanah air, serta tanggung jawab moral dalam setiap pilihan konsumsi termasuk konsumsi konten digital, produk, hingga gaya hidup (Rakhma et al., 2024).

Strategi pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan juga harus adaptif dan inovatif. Guru dapat mengintegrasikan isu-isu aktual yang sedang viral di TikTok atau media sosial lain sebagai bahan diskusi kritis di kelas. Selain membekali siswa dengan teori kewarganegaraan, mereka dipacu untuk menganalisis, mendiskusikan, sekaligus mempraktikkan menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan beretika (Ikasari et al., 2025). Lebih jauh, pendidikan kewarganegaraan bertugas menanamkan sikap literasi digital kepada generasi Z. Literasi digital bukan sekadar soal kemampuan mengoperasikan gawai, melainkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab. Melalui penguatan literasi ini, generasi Z diharapkan mampu mengendalikan diri dari perilaku konsumtif yang dipicu oleh efek domino konten viral di ranah digital (Hudha et al., 2024).

Penanaman etika konsumsi berbasis nilai kewarganegaraan juga harus dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kerja sama antara lembaga pendidikan, orangtua, dan komunitas sangat penting untuk membangun ekosistem yang proaktif dalam mendidik generasi muda menghadapi dampak negatif globalisasi dan teknologi informasi. 4 Nilai-nilai nasionalisme dapat tumbuh subur bila ditopang oleh lingkungan sosial yang kondusif. Rasa cinta tanah air, kepedulian pada produk lokal, serta semangat juang dalam menghadapi tantangan global penting ditanamkan agar generasi Z tidak

sekadar latah mengikuti tren, tapi sadar akan dampak sosial dan ekonomi di balik setiap pilihan konsumsi mereka. Akhirnya, pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen utama untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran berwawasan kebangsaan. Dalam konteks pengguna TikTok dan platform digital lain, generasi Z diharapkan mampu menjadi konsumen yang beretika, kritis, dan bijak, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme di tengah gempuran budaya global. Inilah bentuk nyata kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam membekali generasi muda Indonesia menghadapi tantangan dan peluang zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama untuk memahami secara mendalam peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk etika konsumsi pada generasi Z yang aktif menggunakan TikTok. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan tema pendidikan kewarganegaraan, perilaku konsumsi, serta karakteristik generasi Z dan media sosial.

Dalam pengumpulan data, peneliti mencari literatur yang membahas teori-teori dasar pendidikan kewarganegaraan serta konsep etika konsumsi secara global dan lokal. Selain itu, penelitian juga menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengaitkan pengaruh media sosial, khususnya TikTok, sebagai platform yang sangat populer di kalangan generasi muda. Dengan cara ini, peneliti dapat merumuskan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dan perubahan sikap konsumtif pada generasi Z.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema penting yang berhubungan dengan etika konsumsi, baik dari sudut pandang teori maupun hasil studi empiris. Peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai pendapat dan temuan relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam konteks media sosial dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi anak muda saat ini.

Selain itu, studi ini menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial generasi Z dalam merespon pendidikan kewarganegaraan dan pesan-pesan etis yang mereka peroleh. Oleh karenanya, referensi yang digunakan tidak hanya berasal dari kajian teori umum, tetapi juga yang membahas fenomena kontemporer terkait kebiasaan digital dan interaksi sosial di TikTok, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan relevan dengan realitas saat ini. Dengan metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran konsumsi yang etis di kalangan generasi Z pengguna TikTok. Temuan ini diharapkan menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pendidikan maupun kebijakan yang tepat dalam menghadapi tantangan konsumtif pada era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Media Sosial Terhadap Generasi Muda Indonesia

Pengaruh media sosial terhadap generasi muda Indonesia, khususnya Generasi Z pengguna TikTok, sangat kompleks dan memiliki dampak yang signifikan baik positif maupun negatif. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, memengaruhi cara berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, serta membentuk identitas dan nilai-nilai sosial. Namun, dampak tersebut bukan hanya sekadar perkembangan teknologi,

melainkan juga tantangan moral dan kesehatan mental yang serius. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting untuk menumbuhkan etika konsumsi yang bijaksana dalam menggunakan media sosial di kalangan Generasi Z (Hudha et al., 2024).

Penggunaan media sosial seperti TikTok memungkinkan Generasi Z mengekspresikan diri, mengasah kreativitas, dan berjejaring secara luas. Namun, di balik kemudahan ini, generasi muda menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan, keberhasilan, hingga gaya hidup yang sering kali diidealkan melalui unggahan-unggahan di media sosial. Eksposur terhadap konten tersebut berpotensi menimbulkan rasa cemas, rendah diri, dan gangguan kesehatan mental seperti stres dan depresi. Survei kesehatan mental di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan gangguan mental di kalangan remaja, yang salah satunya berkaitan dengan tekanan sosial yang timbul dari interaksi di media sosial (Maharani et al., 2025).

Lebih lanjut, media sosial juga dapat mempengaruhi karakter dan perilaku konsumtif Generasi Z. Iklan yang disematkan di platform seperti TikTok dengan sistem algoritma yang canggih memungkinkan munculnya perilaku konsumsi yang impulsif tanpa pertimbangan matang (Amalia et al., 2025). Hal ini memicu tantangan baru berupa pengelolaan keuangan yang buruk dan sikap berlebihan terhadap materi. Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, penguatan nilai-nilai etika dan kesadaran kritis perlu diberikan agar generasi muda mampu memilah dan memilih konten serta perilaku konsumsi yang sehat dan berkelanjutan.

Ketergantungan terhadap media sosial juga menimbulkan efek pada kualitas interaksi sosial tatap muka. Generasi Z cenderung lebih nyaman berkomunikasi lewat dunia digital, yang jika tidak dikontrol dapat mengurangi kemampuan empati, keterampilan sosial, dan penerimaan sosial dalam kehidupan nyata. Fenomena ini menuntut adanya pembelajaran kewarganegaraan yang menanamkan pentingnya keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata agar tidak kehilangan kepekaan sosial yang esensial dalam hubungan antarmanusia (Kalista et al., 2024). Selain itu, masalah disinformasi dan hoaks yang marak di media sosial juga menjadi tantangan bagi generasi muda. Sebagai pengguna aktif media digital, Generasi Z rentan terpapar informasi palsu yang dapat merusak penilaian kritis dan wawasan sosial mereka. Pendidikan kewarganegaraan perlu berfokus pada pengembangan kemampuan literasi media yang kuat, agar pengguna muda dapat menjadi individu cerdas digital yang mampu menganalisis informasi secara objektif dan bertanggung jawab.

Kesehatan mental menjadi aspek yang tidak bisa dilepaskan dari dampak media sosial. Data dari berbagai studi mengungkapkan prevalensi kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya yang dikaitkan dengan tekanan untuk tampil sempurna di platform digital. Peran pendidikan kewarganegaraan di sini juga meliputi pemberian edukasi dan strategi coping yang efektif agar generasi muda tidak terjebak dalam pola hidup yang merugikan seperti kecanduan media sosial dan isolasi sosial (Royani et al., 2025). Namun demikian, media sosial juga memiliki potensi positif yang besar jika digunakan secara bijaksana. Generasi Z lebih adaptif dan mampu menjadi content creator yang kreatif, memanfaatkan media sosial untuk edukasi, kampanye sosial, hingga pemberdayaan komunitas. Pendidikan kewarganegaraan dapat mengarahkan potensi ini untuk membentuk karakter positif, etika digital yang baik, dan tanggung jawab sosial di ranah siber.

Dalam konteks etika konsumsi, pendidikan kewarganegaraan perlu menanamkan nilai bahwa penggunaan media sosial bukan hanya tentang hak individu untuk berekspresi, tetapi juga soal tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap norma. Misalnya, menghargai hak privasi sesama pengguna, menghindari penyebaran konten negatif, dan menyikapi fenomena konsumtif dengan kesadaran terhadap dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, generasi muda dapat menggunakan media sosial sebagai alat yang membangun bukan merusak (Tarigan et al., 2025). Selain itu, pendidikan yang mengedepankan aspek kritis terhadap

konsumsi media sosial dapat membantu Generasi Z mengenali jebakan kecanduan konten viral dan tren sesaat yang tidak produktif. Pembekalan berupa pengelolaan waktu, kesadaran atas kebutuhan pribadi, dan pemahaman fungsi teknologi secara tepat akan membantu mereka menjadi pengguna yang sehat secara mental dan produktif dalam kehidupan sosialnya.

Peran keluarga dan lingkungan pendidikan juga tidak kalah penting dalam mendampingi penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z. Diskusi terbuka mengenai pengalaman dan nilai-nilai yang muncul dari interaksi media sosial dapat memperkuat internalisasi etika konsumsi yang diamanatkan oleh pendidikan kewarganegaraan. Dukungan sosial dan monitoring yang tepat akan mengurangi risiko negatif sekaligus mengoptimalkan manfaat media sosial sebagai ruang belajar dan berkreasi (Safitri, 2025). Secara konseptual, etika konsumsi yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan harus mencakup kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga digital, termasuk menghormati keberagaman pendapat dan budaya di dunia maya. Hal ini sangat relevan mengingat media sosial mempertemukan beragam latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, dan mengelola perbedaan ini dengan etika adalah kunci terciptanya harmoni sosial di era digital.

Secara praktis, pengintegrasian materi etika konsumsi media sosial dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan teori dengan pengalaman sehari-hari siswa di ranah digital. Strategi ini akan memudahkan peserta didik memahami dampak nyata dari penggunaan media sosial sekaligus membangun kesadaran kritis mereka sebagai konsumen dan produsen konten digital yang bertanggung jawab. Akhirnya, meskipun media sosial membawa dampak yang signifikan dan terkadang merugikan, peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan etika konsumsi yang tepat sangat menentukan bagaimana generasi muda dapat memanfaatkan teknologi ini secara sehat dan berkontribusi positif pada masyarakat. Upaya terintegrasi antara pendidikan formal, keluarga, dan komunitas menjadi kunci utama dalam membentuk Generasi Z yang etis, kritis, dan produktif di era media sosial yang terus berkembang.

Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Perilaku Konsumtif Bagi Generasi Muda

Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku generasi muda, khususnya dalam menanggulangi perilaku konsumtif yang saat ini semakin marak di kalangan mereka. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan hak serta kewajiban warga negara, tetapi juga untuk membekali generasi muda dengan kemampuan kritis dan kesadaran akan konsekuensi perilaku konsumtif yang berlebihan. Melalui pendidikan ini, generasi muda diajak untuk memahami konsep kebutuhan dan keinginan secara seimbang sehingga mereka dapat mengelola keuangan dan memilih pola konsumsi yang bertanggung jawab (Putri et al., 2024). Perilaku konsumtif sendiri seringkali dipicu oleh pengaruh lingkungan sosial dan budaya modern yang mendorong gaya hidup hedonis. Generasi muda cenderung mengikuti tren dan status sosial yang dianggap populer, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pengeluaran mereka. Fenomena ini diperkuat oleh kemudahan akses teknologi dan digitalisasi yang mempermudah proses pembelian, terutama melalui aplikasi belanja online, sehingga semakin memperbesar risiko perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan bisa menjadi alat penting untuk meningkatkan kesadaran kritis agar generasi muda tidak terjebak dalam konsumsi berlebihan yang bersifat boros dan materialistik.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai Pancasila yang mengajarkan sikap sederhana, hemat, dan tidak boros dalam penggunaan sumber daya. Nilai Sila Ke-5 Pancasila, misalnya, menekankan larangan pemborosan dan gaya hidup mewah yang tidak perlu. Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai benteng moral yang menahan

generasi muda dari gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Namun, pelaksanaan pendidikan ini haruslah dilakukan dengan pendekatan yang relevan dan kontemporer agar mampu menyentuh aspek nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka (Royani et al., 2025). Pengaruh pergaulan juga sangat kuat dalam membentuk sikap konsumtif generasi muda. Lingkungan sosial yang mengedepankan penampilan serta gengsi sosial mendorong mereka untuk membeli barang yang tidak esensial demi menjaga status atau eksistensi di antara teman sebaya. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif harus mampu membimbing generasi muda agar memiliki keberanian untuk berbeda dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial yang negatif tersebut. Pendidikan ini juga perlu mengajarkan kemampuan menolak godaan perilaku konsumtif yang cenderung dangkal dan hanya berorientasi pada kepuasan sesaat.

Lebih jauh, pendidikan ini dapat mengembangkan keterampilan praktis seperti pengelolaan keuangan dan pemahaman tentang nilai guna barang. Dengan bekal ini, generasi muda akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan konsumsi, memprioritaskan kebutuhan primer, serta menghindari pembelian impulsif yang tidak bermanfaat. Pemahaman tersebut akan membantu mereka membangun sikap mandiri secara finansial dan mengurangi ketergantungan pada sumber dana yang tidak stabil, seperti dana dari orang tua yang kadang tidak mencukupi jika digunakan untuk gaya hidup konsumtif (Kalista et al., 2024). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan juga harus melibatkan pendekatan partisipatif yang mendorong generasi muda untuk aktif dalam diskusi dan refleksi mengenai perilaku konsumtif. Misalnya, dengan mengkaji dampak sosial dan ekonomi dari perilaku tersebut, mereka bisa lebih menyadari implikasi negatifnya, termasuk pada kualitas hidup dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan norma tetapi juga membekali dengan pengetahuan kritis untuk menghadapi tantangan era digital dan konsumerisme yang kian kompleks.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah bagaimana mengatasi penetrasi budaya konsumtif yang sudah melekat kuat melalui media, teknologi, dan lingkungan pergaulan. Tidak jarang nilai-nilai yang diajarkan mengalami hambatan karena pengaruh eksternal yang sangat kuat. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pembelajaran karakter ini secara berkelanjutan. Peran orang tua juga penting sebagai contoh nyata dalam mengelola konsumsi secara bijak. Kesimpulannya, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan instrumen strategis untuk membentuk perilaku konsumtif yang lebih sehat di kalangan generasi muda. Melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran kritis akan dampak konsumsi berlebihan, generasi muda dapat diarahkan untuk hidup dengan pola konsumsi yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan yang konsisten dan kontekstual akan menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi warga negara yang baik juga berarti mampu mengendalikan gaya hidup demi kebaikan bersama dan masa depan yang lebih berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan etika konsumsi di kalangan generasi Z pengguna TikTok sangatlah penting dan relevan di era digital saat ini. Dengan keberadaan platform seperti TikTok yang begitu populer di kalangan anak muda, informasi dan tren mudah tersebar dengan cepat. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang membantu generasi muda memahami konsekuensi dari perilaku konsumtif mereka, serta mendorong mereka untuk menjadi konsumen yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Melalui materi pembelajaran yang disampaikan dalam pendidikan kewarganegaraan, generasi Z diajak untuk reflektif terhadap pola konsumsi yang mereka jalani,

terutama dalam konteks penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka belajar untuk tidak hanya mengikuti tren tanpa kritis, tetapi juga menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari produk atau layanan yang mereka konsumsi. Dengan demikian, pendidikan ini memberikan bekal wawasan yang mendalam agar keputusan konsumsi tidak hanya bersifat impulsif melainkan berdasarkan pertimbangan etis yang matang.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan juga terlihat dalam upaya membangun kesadaran kritis terhadap konten dan iklan yang mereka temui di TikTok. Banyak sekali promosi dan ajakan konsumsi yang tersebar, sehingga tanpa pemahaman yang cukup, generasi Z bisa mudah terjebak dalam pemborosan atau konsumsi berlebihan. Pendidikan kewarganegaraan memberikan kemampuan untuk memilah informasi serta cerdas dalam mengambil keputusan, sehingga menghindarkan mereka dari dampak negatif seperti ketergantungan, pemborosan, atau bahkan eksploitasi diri akibat tren yang bersifat sesaat. Selain aspek kognitif, pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam membangun nilai-nilai sosial dan tanggung jawab kolektif. Generasi Z diajak untuk melihat konsumsi bukan sekadar kebutuhan individu, tapi juga bagaimana perilaku mereka dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran akan dampak ekologis serta mendorong gaya hidup yang lebih berkelanjutan di tengah arus budaya konsumerisme yang deras.

Secara keseluruhan, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap generasi Z sebagai konsumen digital yang etis. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran individual tetapi juga memperkuat komitmen kolektif untuk menjalani gaya hidup yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Di tengah perkembangan teknologi dan sosial media seperti TikTok, peran ini semakin krusial agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak demi kebaikan pribadi dan masyarakat luas.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. R., Aqida, A., & Aidah, S. (2025). Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Persiapan Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi. *Indonesian Character Journal*, 2(1).
- Anando, J., Herutomo, M., Halim, H., Selvia, D., & Antoni, H. (2024). Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam Melawan Pengaruh Ideologi Barat. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1844–1855.
- Azizah, N., Trisiana, A., Yulianto, A., Dewi, A. P., Febriyanti, F., & Andini, V. P. (2024). Peran Dinamis Generasi Muda Dalam Mendorong Partisipasi Politik di Indonesia. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 7(2), 90–106.
- Hudha, C., Wulandari, P., & Rachmawati, S. (2024). Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital di Kalangan Generasi Z. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16, 429–441.
- Ikasari, A. C., Mulyanti, A. S., & Asri, Y. N. (2025). Media Sosial dan Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Berjiwa Nasionalis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 11–18.
- Kalista, A., Badriya, A., & Salim, N. Z. (2024). Perilaku Pengguna Media Sosial (Generasi Z) pada Mahasiswa Surabaya Terhadap Berita Ringkas Pemilihan Umum 2024 Ditinjau dari

- Perspektif Teori Atribusi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1387–1394.
- Maharani, A. P., Widiyanarti, T., Meilina, A., Lestari, D. A., & Aidilia, Z. (2025). Kebudayaan Gen Z: Kekuatan Kreativitas di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 10.
- Maisaroh, A. A., Sukriono, D., & Suhartono, E. (2025). Optimalisasi Literasi Digital dalam Materi Pertahanan dan Keamanan: Strategi Pendidikan Kontekstual di Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2181–2194.
- Nasoha, A. M. M., Atqiyah, A. N., Mujahidin, M., & Ahnaf, R. A. (2025). Memahami Pancasila dalam Algoritma Media Sosial: Analisis Wacana Digital Tentang Ideologi Bangsa. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(2), 55–72.
- Putri, F. T., Nainggolan, E. O., Syahrin, F. C. A., Ramadhani, N. A., Darmayanti, N. E., & Ghozali, I. (2024). Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Serta Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 87–95.
- Rakhma, S., Timur, F. G. C., & Reksoprodjo, A. H. S. (2024). MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RASA CINTA TANAH AIR GENERASI MUDA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 468–478.
- Royani, N., Ismail, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Tik Tok Terhadap Civic Disposition Siswa di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah NW Dasan Poto. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 10(2), 126–137.
- Safitri, F. (2025). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 11–24.
- Sheila, E. E. M., Fadilah, F. P., Putri, M. S., Nuhi, M. H., Hia, J. A. J., Manullang, H., Tampubolon, B. J., Keppy, C. P., & Puspitarini, N. (2025). Podcast Sebagai Media Literasi Hukum: Analisis Podcast Sebagai Media Dalam Memahami Nilai-Nilai Bela Negara Oleh Generasi Muda di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Tarigan, P. S., Ginting, M. U. B., & Siregar, D. V. M. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Digital: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1610–1616.